

MAKNA SIMBOL SESAJEN RITUAL DOA TOLAK BALA DI PANTAI CIMOROSEWU SELUMA

Andre Octa Yumiansyah¹, Fitria Yuliani²

^a unuversitas Muhammadiyah Bengkulu

^b andreoctayumiansyah123@gmail.com

INFO ARTIKEL

Keywords

Simbol Sajen

Ritual

Tolak Bala

Pantai Cimoresewu

ABSTRAK

Penelitian "Analisis Makna Simbol Sesajen Ritual Doa Tolak Bala di Pantai Cimoresewu Seluma" dengan tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses pelaksanaan, simbol dan makna pada upacara ritual tolak bala di Pantai Cimoresewu Seluma, Kabupaten Bengkulu selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui memiliki beberapa simbol sesajen diantaranya bahwa Air ugasan merupakan air yang di campurkan dengan daun-daun tradisional yang di percaya nelayan sejak dahulu sebagai air pembersih pantai dan sampan. Makna simbolis yang terkandung dalam ke empat tumbuhan adalah cekupai bermakna untuk mewakili rasa syukur, Cekeraw (cakeghaw) bermakna bahwa orang yang akan hilang dari dosa-dosanya, Setawar (setawa) bermakna kultural daun setawar adalah menawarkan segala yang berbisa dan beracun, cocor bebek (sedingin) sebagai pendingin agar suasana pada saat ritual tidak terjadi kericuhan. Makna simbolis yang terkandung dalam makanan roh nenek moyang seperti nasi punjuang terdapat tiga macam yaitu nasi putih, nasi ketan hitam, dan nasi kuning. Dimana putih menyimbolkan kesucian, Hitam menyimbolkan kepribadian manusia yang bertingkah laku kurang baik terhadap sesama manusia maupun lingkungan, kuning, menyimbolkan suatu kepribadian yang mampu membuang hal-hal buruk agar tidak terjadi lagi di kemudian hari. didalam makanan nenek moyang juga terdapat garam disimbolkan sebagai pemberi rasa asin dan cabe merah, sebagai pemedas makanan yang akan di berikan kepada nenek moyang Rokok empat batang yang di lipat ke kiri, ini bearmakna bahwa rokok bisa menyambungkan silaturahmi dengan masyarakat di sekitarnya dan sudah menjadi tradisi nenek moyang terdahulu.

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, keyakinan religius memegang peran penting yang tak terelakkan. Keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat lokal mengandung nilai-nilai yang sangat berharga bagi individu. Sistem kepercayaan mengakui dua aspek fundamental: individu sebagai pengikut kepercayaan dan objek kepercayaannya. Setiap langkah dalam hidup diiringi dengan serangkaian ritual. Sistem kepercayaan, melalui ritus dan upacara keagamaan, menginspirasi tindakan dan aktivitas manusia dalam mengekspresikan pengabdian mereka kepada Tuhan, dewa, roh nenek moyang, atau entitas supernatural lainnya, dengan tujuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. (Andung, 2010). Ritual pada dasarnya adalah lambang ekspresi perasaan manusia saat berinteraksi dengan keyakinannya. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa ritual bearhubungan dengan dunia roh atau kekuatan di luar alam manusia. Kepercayaan dan tradisi dalam

suatu masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan sosial dan mengurangi keategangan, tetapi juga merupakan cara untuk merayakan peristiwa penting. (Linyang, 2021)

Ritual sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat, yang bertujuan untuk mengokohkan norma-norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Dalam upacara tradisional, norma dan nilai budaya tersebut dipertegas secara simbolis melalui peragaan upacara yang dijalankan dengan penuh khidmat oleh masyarakat pendukungnya. Melalui ritual ini, rasa keamanan diperkuat di dalam komunitas dan menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari. Penggunaan simbol dalam upacara ini dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman, yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Hafid, 2019)

Sesajen adalah tradisi masyarakat yang tidak akan pernah hilang dari setiap kegiatan masyarakat Jawa. Adanya keajaiban sesajen ini menemui bagian yang paling panjang sehingga tradisi ini masih sampekarang dan dipertahankan oleh masyarakat. Sesajen ini merupakan arti pemberian kepada nenek moyang serta roh-roh leluhur masyarakat. Sesajen yang diberikan masyarakat ini akibat dari adanya budaya kepercayaan masyarakat yang sangat menghormati budaya leluhur. Mereka sangat menganggap budaya keyakinan yang dapat memberikan keberuntungan pada masyarakat sendiri. Sesajen ini memiliki nilai yang begitu sangat sakral untuk masyarakat yang masih sangat percaya dengan hal-hal yang semacam ini (Kholis, 2022)

Sesajen adalah segala hasil alam, terutama tumbuhan, buah-buahan dan sumber makanan lainnya, yang dijadikan persembahan. Namun, selain itu, sesajen juga memiliki makna berdasarkan penampilannya, bentuk, warna, dan namanya. Sedangkan di Pantai Indah sendiri sesajen yang dipersiapkan berupa nasi kuning, nasi putih, nasi hitam, cabe merah 5 buah, garam, ayam kuning, putih, hitam dan satu bambu yang sudah dibelah dan bambu yang sudah di anyam. Secara umum, istilah "sesajen" atau yang sering disingkat menjadi "sajen" merujuk pada segala sesuatu yang disiapkan dan dipersembahkan kepada entitas yang tak terlihat namun ditakuti atau dihormati. Namun sebenarnya, konsep sesajen adalah tentang meyakini hasil bumi yang telah diolah oleh manusia sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang berkuasa atas segala kehidupan, sambil mengingatkan kita bahwa segala sesuatu adalah milik-Nya. (Aminullah, 2017).

Sesajen ini memiliki nilai yang amat suci dalam pandangan masyarakat yang masih memegang keyakinan tersebut. Memberikan sesajen bertujuan untuk mencari berkah. Pemberian sesajen ini umumnya terjadi di tempat-tempat yang dianggap suci dan memiliki tingkat keagungan yang tinggi. Tradisi ini telah berlangsung selama bertahun-tahun, bahkan dapat dikatakan sudah ada sejak nenek moyang kita yang mempercayai adanya pemikiran-pemikiran yang bersifat religius. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan mencapai keinginan tertentu atau terwujudnya hal-hal yang bersifat duniawi. (Mohtarom, 2019)

Ritual doa tolak bala merupakan praktik yang umum dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai, khususnya oleh para nelayan di Kabupaten Seluma, terutama di Pantai Cimorosewu. Tiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri dalam melaksanakan ritual ini, termasuk dalam penyebutan dan prosesnya. Misalnya, masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, menyelenggarakan ritual adat untuk menolak bala dan membersihkan desa dari perilaku negatif. Ritual ini melibatkan partisipasi seluruh tokoh masyarakat dan tokoh adat, yang berkumpul untuk berdoa bersama di hadapan rumah sesepuh desa.

Ritual doa tolak bala adalah sebuah tradisi turun-temurun di masyarakat Seluma yang masih dijaga dengan ketat dan diyakini akan terus memiliki peran penting dalam kehidupan para nelayan di Pantai Cimorosewu Seluma. Tujuan dari doa tolak bala ini pada umumnya terkait dengan keyakinan agama, yakni untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar para nelayan diberikan hasil laut yang berlimpah baik saat ini maupun di masa mendatang, serta untuk terhindar dari bencana ketika mereka melaut. Selain itu, sebagian masyarakat nelayan di Pantai Cimorosewu Seluma juga meyakini adanya kekuatan supernatural di luar dunia manusia, seperti roh-roh dan makhluk halus yang dipercaya sebagai penjaga laut).

Fungsi ritual doa tolak bala yang dilaksanakan di Pantai Cimorosewu Seluma perlahan-lahan mengalami pergeseran perubahan pelaksanaan karena beberapa masyarakat nelayan Pantai Cimorosewu Seluma sedikit demi sedikit keyakinan mereka bergeser ke arah pemikiran yang

realistis. Sebagian masyarakat nelayan Seluma terkhususnya para orang tua masih memegang teguh keyakinan bahwa mitos dapat mempunyai peranan penting bagi kehidupan masyarakat nelayan.

Penelitian ini menyoroti bahwa praktik doa tolak bala turut memengaruhi karakter dan pandangan hidup masyarakat Pantai Cimorosewu Seluma. Analisis terhadap fenomena ini menjadi signifikan karena belum ada kajian yang mengulas secara mendalam mengenai upacara tersebut di wilayah tersebut. Selain itu, peneliti juga bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang simbolisme dan signifikansi di balik ritus doa tolak bala ini.

Penelitian yang menjadi referensi saya yaitu penelitian dari Mulia Sulistyowati 2018 dengan judul penelitian "Penelitian ini membahas mitos dan nilai kearifan lokal dalam tradisi larung sesaji sebagai upaya menolak bala di kawah Gunung Kelud, Desa Sugihwaras, Kabupaten Kediri. Dalam penelitian ini, metode kajian pustaka digunakan untuk mengeksplorasi literatur terkait dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual larung sesaji merupakan manifestasi kegiatan keagamaan dengan akar animisme dan dinamisme, di mana mitos dan kekuatan magis masih menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Jawa. Meskipun prosesnya melibatkan tindakan simbolis yang bervariasi, namun kesemuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memohon perlindungan kepada Sang Pencipta. dan peneliti untuk mengetahui Makna Simbol Sesajen Ritual Doa Tolak Balak di Pantai Cimorosewu Seluma.

Referensi penelitian selanjutnya dari penelitian Faridatul Muaffiroh 2021 Penelitian dengan judul "Makna Ngruwat Manten sebagai Tolak Bala' di Dusun Mendono Kelurahan Temu Bojonegoro dalam Upacara Pernikahan Perspektif Maqashid Syari'ah Jasser Auda" bertujuan untuk memahami makna dari praktik Ngruwat Manten melalui lensa Maqashid Syari'ah menurut Jasser Auda. Metode penelitian ini adalah penelitian empiris dengan pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologis, serta analisis menggunakan perspektif Maqashid Syari'ah Jasser Auda. Data diperoleh melalui sumber primer, sekunder, dan tersier dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti doa, tradisi, adat istiadat sebagai warisan nenek moyang, mitos, interaksi sosial, dan pengaruh ideologi organisasi agama menjadi landasan bagi keberlangsungan praktik ini dalam masyarakat. Hal ini menghasilkan praktik keagamaan yang sinkretis, dipengaruhi oleh pendekatan teologi kompromistik yang diwariskan oleh Sunan Kalijaga. Perbedaan penelitian ini terletak pada penelitian sebelumnya tentang Makna Ngruwat Manten sebagai Tolak Bala' di Dusun Mendono Kelurahan Temu Bojonegoro dalam Upacara Pernikahan Perspektif Maqashid Syari'ah Jasser Auda. dan peneliti untuk mengetahui Makna Simbol Sesajen Ritual Doa Tolak Balak di Pantai Cimorosewu Seluma

Penelitian mengenai upacara ritual tolak bala di Pantai Cimorosewu Seluma bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam, menyumbangkan informasi yang bernilai, serta kontribusi teoritis bagi ilmu antropologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan keberlangsungan tradisi tersebut di Kabupaten Bengkulu Selatan, sehingga budaya ini dapat terus berkembang dan tidak menghilang. Upacara ritual tolak bala di Pantai Cimorosewu Seluma dipandang sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan proses pelaksanaan, simbol, dan makna yang terkandung dalam upacara tersebut.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Pendekatan penelitian

Jenis Metode penelitian yang diterapkan adalah Deskriptif Kualitatif. "Deskriptif" mengacu pada pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks secara rinci (Sugiyono: 2012: 30). Sedangkan "Kualitatif" merujuk pada penelitian yang bertujuan untuk memahami sesuatu dengan teliti. Penelitian ini dilakukan ketika data yang diikumpulkan hanya berupa kata-kata dan tidak melibatkan angka. Penelitian ini tidak bergantung pada statistik. Penelitian Kualitatif digunakan untuk memeriksa kondisi alami suatu objek (berlawanan dengan eksperimen), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama, metode pengumpulan dan analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya menekankan interpretasi makna daripada generalisasi.(Boerhan, 2007).

2.2. Pengumpulan Data

- Observasi adalah proses peneliti dalam mengamati situasi penelitian, yang dapat dilakukan secara bebas. Untuk melakukan pengamatan, peneliti menggunakan berbagai alat seperti lembar pengamatan, checklist, catatan kejadian, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis menyiapkan beberapa instrumen pengamatan dan mencatat makna dari Simbol Sesajen Ritual Doa Tolak Bala di Pantai Cimorsewu Seluma.
- Wawancara adalah interaksi dua individu yang bertukar informasi dan gagasan melalui pertanyaan dan jawaban, yang kemudian diarahkan ke suatu topik tertentu. Tujuannya dari wawancara adalah untuk mengidentifikasi masalah secara terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide mereka. Dalam konteks penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan informan.
- Dokumentasi adalah pencatatan dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dokumen dapat berupa teks, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh individu atau kelompok (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi dalam bentuk tulisan atau gambar yang relevan dengan konteks penelitian.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dalam penelitian ini, yang mencakup penggalan kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber data. Selain wawancara dan observasi, teknik ini juga mencakup observasi terlibat, penggunaan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan pribadi, dan gambar atau foto. Setiap metode tersebut menghasilkan bukti atau data yang berbeda, memberikan wawasan yang beragam tentang fenomena yang diteliti. Gabungan berbagai pandangan ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam untuk mencapai kebenaran yang kuat dan handal

3. Teori

Teori interaksionisme simbolik, yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, merupakan salah satu pendekatan teoritis dalam sosiologi yang menekankan pentingnya interaksi sosial, makna simbolik, dan proses komunikasi dalam membentuk pemahaman individu terhadap dunia sosial. George Herbert Mead, seorang filsuf dan sosiolog Amerika, lahir pada tahun 1863 dan meninggal pada tahun 1931. Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tak dapat dipisahkan dari gagasan George Herbert Mead (1863-1931). Mead lahir di Hadley, sebuah kota kecil di Massachusetts. Karir Mead dimulai saat dia menjadi profesor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, hingga akhirnya dia diundang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Di sinilah Mead, sebagai pemikir orisinal, membuat catatan kontribusi yang signifikan kepada ilmu sosial dengan memperkenalkan "perspektif teoritis" yang kemudian menjadi dasar Teori Interaksi Simbolik yang berkembang.

Sepanjang hidupnya, Mead dikenal sebagai seorang ahli psikologi sosial yang berkontribusi pada ilmu sosiologi. Mead tinggal di Chicago selama 37 tahun, hingga kematiannya pada tahun 1931. Selama masa hidupnya, Mead memainkan peran penting dalam mengembangkan perspektif Mahzab Chicago, yang menitikberatkan pada pemahaman interaksi perilaku sosial dan menegaskan pentingnya aspek internal dalam analisis. Mead tertarik pada dinamika interaksi, di mana isyarat nonverbal dan makna pesan verbal memengaruhi pikiran individu yang terlibat. Dalam konsepsi Mead, setiap isyarat nonverbal dan pesan verbal, yang diberi makna bersama oleh para pelaku interaksi, menjadi simbol yang sangat penting. (Siregar, 2011)

Dalam teori Intraksionisme simbolik, menurut Mead Interaksi simbolis sebagai suatu "kesenjangan yang dibuat dengan sengaja" menghasilkan serangkaian studi lapangan mengenai tingkah laku sosial dalam situasi-situasi yang berbeda Sesuai dengan teori interaksionalisme simbolik oleh Mead, Tiga gagasan dasar dari interaksi simbolik dapat disingkat sebagai berikut: Pertama, "Mind" (pikiran), merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang dikenal secara bersama, yang berkembang melalui interaksi dengan individu lain. Kedua, "Self" (diri pribadi), mengacu pada kemampuan individu untuk merefleksikan diri dari sudut pandang atau pendapat orang lain. Teori intraksionisme simbolis,

sebagai cabang dalam sosiologi, mengeksplorasi konsep "the-self" dan hubungannya dengan dunia luar. Ketiga, "Society" (masyarakat), menyoroti hubungan sosial yang dibangun oleh individu di tengah masyarakat, yang melibatkan pilihan perilaku aktif dan sukarela, serta memengaruhi proses peangambilan peran individu dalam masyarakatnya..

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang meandasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna dalam perilaku manusia menekankan pentingnya pembentukan makna dalam perilaku manusia. Dalam teori interaksi simbolik, makna tak terlepas dari proses komunikasi. Pada awalnya, makna tidak memiliki signifikansi sampai diinterpretasikan oleh individu melalui interaksi, untuk menciptakan makna yang diterima bersama. Beberapa asumsi yang mendasarinya adalah: Meminta keselamatan, agar warga sekitar dan para nelayan dapat selamat dari bahaya alam apapun Meminta hasil panen ikan yang berlimpah, Terhindar dari bencana alam seperti badai laut atau banjir saat naiknya air laut
2. Pentingnya pemahaman tentang konsep diri menekankan pada pengembangan pandangan individu terhadap dirinya melalui interaksi sosial aktif dengan orang lain, yang dilakukan melalui berbagai cara: tetap melestarikan budaya agar tetap terjaga tali silaturahmi antara warga sekitar Desa Kungkai Baru Menjaga keharmonisan antara suku-suku, budaya dan agama di Desa Kungkai Baru.
3. Fokus tema ini adalah hubungan antara individu dan masyarakat, khususnya sejauh mana kebebasan individu dibatasi oleh norma-norma sosial, sementara pada akhirnya individu memiliki peran penting dalam menentukan pilihan dalam konteks masyarakatnya. Perhatian utama adalah menjelaskan keateraturan dan perubahan dalam proses sosial, sambil mengidentifikasi asumsi-asumsi yang terkait dengan tema ini. Jika tidak dilakukan ritual adat maka akan berhubungan dengan dampak alam, seperti banjir dan badai yang dahsyat, Berhubungan dengan penghasilan masyarakat, seperti nelayan yang mendapat hasil tangkapan ikan yang sedikit, warga yang memiliki kebun atau sawah akan gagal panen jika air laut naik sampai ke daratan Memakan korban, seperti adanya orang tenggelam di area sekitar pantai Cimoro Sewu.

Nilai-nilai sosial dalam kebudayaan doa tolak bala di Pantai Cemoro Sewu Seluma adalah bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia. Kebudayaan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang mengatur interaksi antarindividu dan antara individu dengan kelompok masyarakat. Setiap aspek kebudayaan manusia membawa serta nilai-nilai yang menjadi panduan dan kegiatan bagi masyarakat. Penetapan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat dapat dipelajari melalui adat istiadat dan tradisi yang secara tak sadar diterima dan dijalankan oleh anggota masyarakat. Adat istiadat dan tradisi merupakan aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi dan diikuti oleh banyak orang. Nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat selalu dijunjung tinggi karena dianggap sebagai hal yang benar. Ritual doa tolak bala di Pantai Cemoro Sewu Seluma adalah contoh konkret dari adat istiadat dan tradisi yang tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat setempat.

4. Temuan dan Pembahasan

Sebelum melangsungkan proses pelaksanaan upacara tradisi doa tolak bala terlebih dahulu diadakan pertemuan antar orang tua pantai, tokoh adat dan nelayan Pertemuan ini diadakan di masjid Al-Ikhlas yang berada di tengah pemukiman masyarakat nelayan selain menjadi rumah ibadah masjid juga dijadikan sebagai tempat berkumpul bagi masyarakat nelayan saat ingin membahas suatu acara. Hal ini terjadi karena di Pantai Cemoro Sewu belum terdapat fasilitas khusus sebagai tempat melaksanakan musyawarah. Kemudian pengumpulan dana dilakukan pada hari sore sabtu ketika semua masyarakat nelayan sudah tidak ada aktivitas melaut dan sudah berada di rumah, ini dilakukan karena dalam pengumpulan dana dilakukan dari rumah ke rumah Pengumpulan dana ritual dilakukan oleh tiga remaja yang telah dipilih oleh ketua ketua nelayan yang dibagi di tiga rukun tetangga (RT). Pembagian ini dilakukan untuk mempersingkat waktu. Apabila dana sudah berhasil dikumpulkan maka akan langsung diserahkan kepada bendahara kelompok nelayan.

Adapun beberapa proses pelaksanaan Doa Tolak Bala diawali dengan proses:

1. Memasak, Memasak merupakan proses yang sangat penting untuk jalanya ritual doa tolak bala, karena pada tahap ini ibu-ibu dan bapak-bapak akan saling gotong royong dalam menyiapkan yang dibutuhkan, seperti bapak-bapak akan membuat tempat masak, memotong kayu bakar, menyembelih ayam kampung sebanyak 20 ekor dan kambing sebanyak 2 ekor. Adapun makanan yang dimasak untuk sesajen adalah ayam putih dengan nasi putih, ayam kuning dengan nasi kuning, dan ayam hitam dengan beras hitam. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesakralan sesajen juga karena perbedaan waktu dalam penyatapan makanannya.
2. Doa inti, Dalam proses ini dimulai dari ketua nelayan memberikan kata sambutan kepada nelayan kepala, tokoh masyarakat, imam, dan penghulu adat setempat tentang ritual doa tolak bala ini dan mengucapkan terima kasih kepada para tamu telah datang. Setelah menyampaikan sepatah dua patah kata ketua nelayan akan menyerahkan sirih cerano kepada tamu undangan. Pada saat yang bersamaan orang tua pantai tidak ikut makan tetapi harus pergi membawa sesajen bersama pengurus ke pantai tepatnya di dekat anak air untuk meletakkan sesajen serta membacakan doa. Ini dilakukan sebagai tanda orang tua pantai harus dalam keadaan suci dalam melaksanakannya dalam hal ini orang tua pantai harus berpakaian muslim, memakai kopiah hitam, dan kain putih panjang sampai lutut yang di letakan di atas kepala sembari di tutupi kopiah. Setelah selesai meletakkan sesajen dan membacakan doa pengurus akan membantu menyebarkan air ugasan di bibir pantai serta kapal nelayan, setelah semua selesai barulah orang tua pantai kembali ke tempat ritual.
3. Gatit jalan, Gatit jalan (jalan bersama) merupakan kegiatan berjalan kaki yang dilakukan semua warga nelayan serta tamu undangan yang di damping oleh orang tua pantai. Gatit jalan dilakukan dengan mengintari bibir pantai yang diawali dari sisi utara dan barat, saat tiba di sisi utara orang tua pantai atau imam akan mengumandangkan adzan sebanyak satu kali serta membacakan kalimat *laa ilaaha illallaah* begitu juga saat tiba di sisi barat hal yang sama juga akan dilakukan, hal ini bertujuan untuk menyempurnakan semua ritual yang ada serta berharap apa bila ada hal yang tidak baik mohon di jauhkan dari Pantai Cemoro Sewu. Gatit jalan merupakan kegiatan ritual terakhir yang dilaksanakan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, hal ini bertujuan supaya masyarakat dari semua kalangan bisa ikut serta merasakan suasana dalam pelaksanaan ritual doa tolak bala itu sendiri. Setelah selesai dilaksanakan para tamu undangan mulai menyatap makanan yang sudah di sediakan dan proses ritual doa tolak bala di tutup dengan kata sambutan dari ketua nelayan.
4. Ritual akan diakhiri dengan acara makan bersama, seperti yang diamati di lapangan, di mana langkah selanjutnya setelah ritual dan pembacaan doa adalah makan bersama untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan, diikuti dengan saling bersalaman. Para tokoh adat, nelayan, bupati, polisi, tentara, dan anggota masyarakat duduk melingkar dengan kaki dilipat, menyantap hidangan sambil berbincang-bincang dan bercanda, sehingga memperkuat ikatan silaturahmi di antara mereka. Setelah selesai makan, para tokoh adat, nelayan, dan anggota masyarakat akan saling bersalaman satu sama lain.

Dari penelitian dan pembahasan mengenai ritual doa tolak bala dengan pelestarian lingkungan laut, dapat disimpulkan makna-makna dari simbolis Sesajen seperti Berikut:

1. Anyiak Ugasan (Air Pembersih), Air ugasan merupakan air yang di campurkan dengan daun-daun tradisional yang di percaya nelayan sejak dahulu sebagai air pembersih pantai dan sampan. Makna simbolis yang terkandung dalam ke empat tumbuhan adalah cekupai bermakna untuk mewakili rasa syukur, Cekeraw (cakeghaw) bermakna bahwa orang yang akan hilang dari dosa-dosanya, Setawar (setawa) bermakna kultural daun setaawar adalah menawarkan segala yang bearbisa dan beracun, cocor bebek (sedingin) sebagai pendingin agar suasana pada saat ritual tidak terjadi kericuhan.
2. Makanan nenek moyang disini berupa nasi punjuang (tingkatan) yang disimbolkan sebagai tingkatan kepribadian di kehidupan manusia, sedangkan ayam di ibaratkan sebagai manusia dimana komposisi organ ayam menyimbolkan organ tubuh manusia

Jumlah nasi punjuang terdapat tiga macam yaitu nasi putih, nasi ketan hitam, dan nasi kuning begitupun dengan ayam putih, ayam hitam, ayam kuning. Warna putih hitam dan kuning telah di pilih oleh nenek moyang karena ketiga warna tersebut melambangkan kepribadian di kehidupan manusia Warna putih disimbolkan suatu kesucian yang baik dan bersih tanpa ada kebohongan dalam menjalani kehidupan warna kuning menyimbolkan suatu kepribadian yang mampu membuang hal-hal buruk agar tidak terjadi lagi di kemudian hari, sedangkan warna terakhir yaitu hitam disimbolkan sebagai kepribadian manusia yang bertingkah laku kurang baik terhadap sesama manusia maupun lingkungan. Makna simbolis dari bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi doa tolak bala adalah sebagai berikut: Kemenyan dianggap sebagai wewangian dan sebagai alat untuk mengundang kehadiran roh nenek moyang, sehingga memberikan aroma yang menyenangkan dalam kehidupan bersama masyarakat, dengan harapan bahwa kesejahteraan akan terwujud setelah pelaksanaan ritual ini.

Di dalam makanan nenek moyang juga terdapat garam dan cabe merah, garam disimbolkan sebagai pemberi rasa asin dan cabe sebagai pemedasmakanan yang akan di berikan kepada nenek moyang Hal ini dilakukan karena dalam kepercayaan orang tua pantai dan nelayan sama halnya memberikan makan pada manusia yang memiliki kepribadian yang berbeda- beda hanya saja berbeda alam. Beras adalah sumber dari kehidupan, beras putih bermakna hati yang bersih dan suci dalam melakukan ritual tersebut, sehingga mempermudah dalam menyampaikan permohonan. Rokok dengan empat batang yang dilipat ke kiri melambangkan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar serta mewarisi tradisi nenek moyang. Angka empat mengandung simbolisme yang mendalam, mencerminkan empat musim, empat arah mata angin, dan empat elemen dasar (tanah, api, air, udara). Daun sirih, meskipun tumbuh di pohon lain, tidak menyerap nutrisi dari pohon induknya; malah, kecantikan daun berbentuk hati itu menambah keindahan bagi tanaman yang ditumpangnya. Tembakau melambangkan perjalanan kehidupan: pohon adalah dunia tempat manusia hidup, dan daunnya melambangkan manusia itu sendiri. Ketika daun menguning dan dipetik, menandakan akhir kehidupan manusia di dunia ini, saat ia meninggal dan berpindah ke tempat lain. Ritual doa tolak bala itu sendiri akan terus di lestarikan masyarakat karena di anggap sebagai warisan budaya yang telah turun temurun dari nenek moyang di wilayah Desa Kungkai Baru. Apabila ritual ini tidak di lakukan akan terjadi musibah atau bencana di wilayah sekitar Pantai Cimoresewu, seperti orang hanyut, tangkapan ikan nelayan yang sedikit dan banjir yang melanda perkebunan atau sawah masyarakat. Ritual doa tolak bala selain untuk kepentingan spiritual masyarakat juga dapat menarik wisatawan dari berbagai daerah untuk menyaksikan tradisi ini, sehingga menambah pendapatan masyarakat di sekitar Pantai Cimoresewu tersebut.

5. Penutup

Dari penelitian dan pembahasan mengenai ritual doa tolak bala dengan pelestarian lingkungan laut, dapat disimpulkan sebagai berikut Air ugasan merupakan air yang di campurkan dengan daun-daun tradisional yang di percaya nelayan sejak dahulu sebagai air pembersih pantai dan sampan Makna simbolis yang terkandung dalam ke empat tumbuhan adalah cukupai bermakna untuk mewakili mewakili rasa syukur, Cekeraw (cakeghaw) bermakna bahwa orang yang akan hilang dari dosa-dosanya, Setawar (setawa) bermakna kultural daun seatawar adalah meanawarkan segala yang bearbisa dan bearacun, cocor bebek (sedingin sebagai pendingin agar suasana pada saat ritual tidak terjadi kericuhan. Makanan nenek moyang disini benupa nasi punjuang (tingkatan) yang disimbolkan sebagai tingkatan kepribadian di kehidupan manusia, sedangkan ayam di ibaratkan sebagai manusia dimana komposisi organ ayam menyimbolkan organ tubuh manusia. Penelitian diharapkan dapat mendorong penelitian selanjutnya dengan membuka pertanyaan baru atau menyajikan area penelitian yang masih belum terjamah.

References

- Aminullah, A. (2017). Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.64>
- Andung, A. P. (2010). *Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur*. II UPN Veteran.
- Boerhan. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya / H.M Burhan Bungin /*. Kencana.
- Hafid, A. (2019). Makna Simbolik Tradisi Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar di Tapango Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat. In *WALASUJI* (Vol. 10, Issue 1).
- Kholis, N. (2022). Makna Tradisi Ewoh (Studi Kasus Desa Latsari, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban). *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 161–175. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.489>
- Linyang, T. (2021). *Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara* (Vol. 2, Issue 1).
- Mohtarom, A. (2019). Merespon Tradisi Sesajen Dalam Perspektif Hadist. *Jurnal Fakultas Agama Islam*, 39(1), 73–91. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i1.327>
- Siregar, nina. (2011). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.